

**PERAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK KAJIAN
TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 13-17**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

Siti Fathonah

NIM: 163111138

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

2020

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Fathonah

NIM : 163111138

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah

IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Fathonah

NIM : 163111138

Judul : Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Juni 2020

Pembimbing

Muh. Irfan Syaifudin, M.H.I.

NIP.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17 yang disusun oleh Siti Fathonah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin, tanggal 16 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Muhammad Irfan Syaifuddin, M.H.I. (.....)

NIK. 198407212017011152



Penguji 1

Merangkap Ketua : Abdullah Hadziq, S.Pd.I. (.....)

NIP. 19860716 201503 1 003



Penguji Utama : Dr. Muhammad Munadi, M.Pd. (.....)

NIP. 19730715 1999905 2 002



Surakarta, November 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

IAIN Surakarta



H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibuku yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan yang telah memberi dukungan baik moril maupun material, serta yang selalu mendo'akan.
2. Kakak dan Adikku yang selalu aku sayangi.
3. Teman-teman yang saling menyemangati.
4. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At Tahirim (66): 6)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Siti Fathonah

NIM : 163111138

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul "Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17" adalah asli atas penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari karya oranglain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi maka saya siap menerima sanksi akademik.

Surakarta, 2 Juni 2020

Yang Menyatakan



Siti Fathonah

NIM. 163111138

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Alhamdulillah dengan rahmat, taufik, dan hidayah yang Allah SWT berikan skripsi ini telah selesai. Shalawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang telah menunjukkan jalan yang lurus menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini meneliti tentang bagaimana “Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 13-17”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd. selaku rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku kepala jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan membantu dalam menyelesaikan studi.
5. Bapak Muh. Irfan Syaifudin, M.H.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dan dengan sabar membimbing untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.

6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyusun skripsi ini.
7. Bapak, Ibu serta saudara yang telah memberikan do'a dan semangat yang tak ternilai.
8. Teman-teman PAI D angkatan 2016 yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2020

Penulis,

Siti Fathonah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	xi
 BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12

1. Peran Orangtua.....	12
a. Pengertian Orangtua dan Perannya Terhadap Pendidikan Anak	12
b. Tugas dan Tanggungjawab Orangtua.....	15
2. Pendidikan Anak	19
a. Pengertian Pendidikan Anak	19
b. Tujuan Pendidikan Anak.....	21
c. Metode Pendidikan Anak.....	23
d. Materi Pendidikan Anak	31
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	43
C. Kerangka Teoritik	45

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Data dan Sumber Data	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Keabsahan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	52
1. Redaksi Ayat dan Terjemah Surat Luqman Ayat 13-14.....	52
2. Gambaran Umum Surat Luqman	53
3. Munasabah Surah Luqman ayat 13-17.....	55
4. Deskripsi Tafsir Al-Azhar dan Al Qurthubi.....	61
5. Pokok-pokok Isi Kandungan Surah Luqman Ayat 13-17	81

B. Analisis Data	83
1. Peran dan Tanggung jawab Orangtua Terhadap Pendidikan anak.	84
a. Pendidikan Tauhid	84
b. Pendidikan Akhlak Kepada Orangtua	87
c. Pendidikan Ibadah Sholat.....	90
d. Pendidikan Sosial (<i>Amar Ma 'ruf Nahi Munkar</i>).....	93
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	96
 DAFTAR PUSTAKA	 98
 LAMPIRAN.....	 104

ABSTRAK

Siti Fathonah, 2020, *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 13-17*, Skripsi: Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta/

Pembimbing : Muh. Irfan Syaifudin, M.H.I.

Kata Kunci : Peran, Orangtua, PendidikanAnak.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya kasus anak yang tidak mendapatkan pendidikan orangtua dengan baik disebabkan oleh kesibukan orangtua. Selain itu orangtua juga kurang menyadari peran untuk mendidik anak sehingga tanggung jawab pendidikan anak dilimpahkan kepada lembaga sekolah ataupun lembaga non formal lainnya. Tujuan skripsi ini untuk mendeskripsikan peran orangtua terhadap pendidikan anak dalam surah Luqman ayat 13-17.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan sumber utama yaitu tafsir Al Qurthubi dan Tafsir Al Azhar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dilakukan engan mencari dan mengumpulkan data dari buku, catatan, majalah dan yang lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik keabsahan data dilakukan dengan melakukan ketekunan pengamatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalag analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa peran orangtua terhadap pendidikan anak kajian tafsir surat Luqman ayat 13-17 dalam tafsir Al Qurthubi dan Al Azhar yaitu orangtua dalam mendidik anak harus memiliki tujuan serta materi yang harus diajarkan kepada anak, materi yang diberikan kepada anak menurut analisa penulis yaitu pendidikan tauhid, , pendidikan akhlak kepada orangtua, pendidikan ibadah sholat serta pendidikan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita tidak asing lagi dengan istilah pendidikan, karena dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seluruh kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengannya. Pendek kata, pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak aspek dan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana kebutuhan sandang, pangan dan perumahan. Maka tak heran jika banyak orang menghabiskan uang dan waktu yang tidak sedikit hanya untuk pendidikan.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada kedua orangtua, bukan hanya perhiasan bagi keduanya tetapi anak juga merupakan tanggung jawab terbesar yang harus dirawat dan dididik. Orangtua merupakan salah satu pelaku dalam proses pendidikan, karena mereka diamanahi seorang anak yang harus dibesarkan menjadi manusia yang beradab dan berakal.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2017:73), dalam pendidikan perlu adanya tanggung jawab pendidikan, salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik kepada anak didiknya untuk memulai pendidikan anak. Ini adalah tanggung jawab yang amat besar, amat sulit dan penting. Sebab, tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh

samoai pada tahap pubertas hingga mejadi seorang *mukallaf*. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik terutama orangtua tatkala mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, maka berarti dia telah mengerahkan daya dan upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan.

Dalam penelitian Cut Suryani (2012: 114), mengungkapkan ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan, yaitu pertama, dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasu tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Kedua, dalam kehidupan manusia sebagai individu memiliki kecenderungan untuk mengembangkn potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin, ketiga, konvergensi dari keuda tuntunan di atas yang pengaplikaisannya adalah lewat pendidikan.

Pendidikan utama yang harus ditanamkan oleh anak adalah pendidikan tauhid. Karena tauhid merupakan akar dari agama, apabila seorang muslim yang tidak memiliki tauhid yang kuat dalam dirinya maka dia akan mudah terjerumus ke dalam jurang kenistaan. Dalam penelitian Nur ‘Aini (2019 : 91), mengemukakan bahwa bimbingan yang diebrikan orangtua dalam suarh luqman meliputi; larangan yakni pertama, melarang untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, kedua perintah yakni perintah untk bebuat baik kepada kedua oarngtua, ketiga peringatan yakni peringatan bahwa dalam melakukan perbuatan sekcil apapun akan di balas

sesuai dengan perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, peran orangtua sangat penting dalam mengarahkan anaknya menuju kebaikan dan melarangnya dalam perbuatan maksiat. seperti dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْإِنْسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim (66): 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya orangtua dalam mengingatkan anak dalam kebaikan dan menjauhi keburukan. Maka dengan ayat tersebut menjadi salah satu penekanan bahwa orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab kepada anaknya. Jangan sampai orangtua lalai dalam mendidik anaknya sehingga menjadikan anak yang tidak penurut dan tidak berguna bagi agama dan negaranya. Penelitian Khoirul Efendi (2017: 88), juga menyebutkan bahwa pembelajaran yang harus diberikan berupa larangan menyekutukan Allah, perintah berbakti kepada kedua orangtua, perintah selalu sadar dengan pengawasan Allah serta perintah untuk mengerjakan shalat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan bersabar.

Anak bisa menjadi sholih atau shoilihah tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu ada usaha dan kerja keras terus menerus dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka

dan membiasakan mereka melakukan kebaikan. Ini merupakan jalan nabi dan rasul dalam mendidik anak, seperti kisah Luqman dalam mewasiatkan kebaikan dan beribadah terus menerus kepada Allah *subhanahuwata'ala*.

Penelitian Muhammadiyah Fikri At-Tamimy (2016: 156), menyebutkan bahwa point-point parenting dalam surah Luqman ayat 13-19 dalam mendidik anak yaitu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan keyakinan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah tidak ada sekutu baginya, mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orangtua, menumbuhkan perasaan kepada anak bahwa ia selalu berada di bawah pengawasan Allah, pengajaran kepada anak untuk melaksanakan sholat, dan mengajarkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh serta mengajarkan anak untuk berbicara dengan lembut dan tutur kata yang baik. Hal tersebut menjadi tanatnagn bahwa Pendidikan harus menghasilkan sebuah generasi yang memiliki peradaban. Hal tersebut harus menjadi kesadaran para orangtua dalam mencetak generasi rabbani. Sudah sepantasnya, anak mendapatkan pelajaran pertama dari orangtuanya, mulai dari hal terkecil sekalipun. Masalahnya pada zaman sekarang banyak alasan yang membuat orangtua sedikit sekali dalam mengambil peran terhadap pendidikan anaknya.

Zaman yang semakin canggih menyita banyak waktu orangtua dalam memperhatikan pendidikan anaknya. Kebanyakan orangtua memilih bekerja *full time* dengan alasan memenuhi kebutuhan keluarga, padahal dalam sebuah keluarga orangtua itu adalah ibu dan bapak. Jika kedua

orangtua tersebut masih lengkap maka keduanya bisa saling bekerja sama dalam mendidik anak. Tetapi pada kenyataan di lapangan banyak orangtua menitipkan anak ke lembaga pendidikan dengan alasan orangtua sibuk bekerja. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, guru dan masyarakat, akan tetapi pendidikan pertama harus diberikan oleh kedua orangtuanya.

Berdasarkan penelitian Mainuddin (2016: 3), mengemukakan dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan yakni tantangan internal dan eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut ajaran Islam tantangan internal merupakan tantangan yang paling mempengaruhi anak yang sumber utamanya adalah orangtua sendiri. Tanggung jawab orangtua tidak saja memperhatikan pendidikan formalnya saja akan tetapi yang jauh lebih penting sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah pendidikan imannya atau agamanya. Dengan demikian, jelas bahwa Islam memrintahkan orangtua untuk memberikan pendidikan Islam terhadap anak-anaknya.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai permasalahan pendidikan muncul ke permukaan. Kasus-kasus semacam siswa “melawan” guru, orang tua melaporkan guru ke polisi sebab tidak terima dengan tindakan guru, guru yang dianiaya oleh wali murid, dan sebagainya, adalah wujud ketidaksepahaman orang tua dan guru dalam proses pendidikan anak. Hal-hal semacam ini patut mendapat perhatian serius. Sebab disadari atau

tidak, kejadian tersebut berdampak buruk dalam proses pendidikan ke depan.

Jika mau menelaah lebih jauh, siswa yang mengalami permasalahan karakter ketika di sekolah tidak semata-mata murni “hasil didikan” sekolah. Tengok misalnya penelitian Mangusdi (2010), salah satu sebab kenakalan adalah kesalahan sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Kesalahan-kesalahan orang tua diantaranya bersikap otoriter (16,6%), overprotection (10%), kurang memperhatikan (40%), dan tidak memperhatikan anak sama sekali (33,4%). Artinya, keluarga adalah madrasatul ula, pendidikan yang pertama dan terutama. Peranan orang tua dalam pendidikan awal sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak selanjutnya (www.harianbhirawa.co.id).

Kasus di atas membuktikan bahwa orangtua memiliki tantangan yang besar dalam mencetak generasi yang berakhlak dan beragama. Maka , peran orangtua terhadap pendidikan anak sangatlah dibutuhkan, apalagi ketika anak dalam masa tumbuh kembang. Anak harus didampingi dan diarahkan sesuai arahan yang telah al Quran dan as Sunnah ajarkan. Karena anak tidak bisa menilai sikap atau perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pendampingan dari orangtuanya. Apabila dibiarkan maka akan berakibat fatal dan menjadikan anak berbuat semaunya tanpa ada teguran ketika berbuat salah.

Betapa ruginya jika memiliki anak yang memiliki sikap dan kepribadian buruk, karena dalam islam anak merupakan investasi akhirat yang, sehingga orangtua bisa merencanakan bagaimana mendidik anaknya

untuk menjadi anak yang sholih yang dapat mengantarkan ke surga. Dengan itu, maka peran dan tanggung jawab orangtua sangatlah penting. Untuk membentuk anak yang sholih perlu adanya perencanaan sejak awal pernikahan dan kerjasama dengan pasangannya dalam mendidik. Tugas ini bukanlah tugas yang sanagat ringan. Ketika orangtua lalai sedikit saja maka hasil yang akan diperoleh tidak maksimal. Maka pengawasan dan pendidikan yang disiplin terhadap anak harus dimulai dari orangtua dan dibiasakan sejak kecil.

Berdasarkan penelitian Rohati dan Hayati Yunus (2017: 109), mengemukakan orangtua perlu mendidik anaknya dan menjaga mereka dari segala perilaku buruk dan tercela yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Penegasan ini tentunya tidak dapat diabaikan orangtua, sebab ini merupakan tanggung jawab yang wajib di tunaikan dalam mengemban amanah yang telah Allah berikan.

Pendidikan anak sangat menarik untuk diteliti karena hal tersebut menjadi tantangan besar untuk menjadikan anak yang sholih, penulis mengambil Surah Luqman ayat 13-17 karena merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibri yang mengandung nasihat Luqman kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada orangtua, melaksanakan sholat serta melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sebagai isyarat pedagogis yang harus dilakukan oleh orangtua kepada anaknya.

Penulis menggunakan tafsir al Qurthubi dan Al Azhar untuk melihat pandangan dari kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan surat

Luqman ayat 13-17. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang **peran orangtua terhadap pendidikan anak kajian tafsir surat luqman ayat 13-17.**

B. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menimbulkan salah tafsir, maka perlu adanya penegasan istilah. Hal ini penting agar masalah yang dikaji jelas dan dapat mengarahkan perhatiannya dengan tepat. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Online), kbbi.web.id/peran, di akses pada 12 Januari 2020).

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang untuk menjalankan tugasnya dalam suatu pekerjaan.

2. Orangtua

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikta dalam perkawinan dan siap sedia dalam untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Novrinda, dkk, 2017: 42).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang mengasuh, membesarkan serta mendidik anak-anaknya yang telah dilahirkan melalui pernikahan.

3. Pendidikan Anak

J. Suyuthi Pulungan dalam Sholeha dan Rada (2011:20) mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar manusia (individu atau kelompok) untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik sehingga menjadi warga masyarakat berdaya guna untuk dirinya sendiri dan lingkungannya.

M. Noor Syam dalam Jamaluddin (2013: 33) mengemukakan pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena dalam kiprahnya di dunia ini sangat banyak. Melalui pendidikan pula anak berhasil memecahkan segala persoalan yang dihadapi, ia akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang bermanfaat di dalam perjalanan hidupnya.

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal (Lis Yulianti, 2016). Orangtua akan merasa bangga jika anak keturunannya mampu meneruskan yang telah ia lakukan dengan baik.

Pendidikan anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya sadar dan terencana dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak menjadi manusia yang berakhlak dalam mencapai tujuan sebagai hamba Allah *Ta'ala*.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada lembaga sekolah, sehingga orangtua terlepas dari perannya sebagai pendidik anak-anaknya.
2. Sebagian orangtua kurang menyadari perannya terhadap pendidikan anak-anaknya dan kurang memperhatikan anak karena terlalu sibuk. Sehingga, pendidikan anak mereka terkesampingkan.

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar fokus pembahasan lebih jelas dan terarah. Dari identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada Al Quran surat Luqman ayat 13-17 tentang peran orangtua terhadap pendidikan anak dalam tafsir al qurthubi dan al azhar.

E. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan masalah yang akan peneliti bahas dalam penyusunan skripsi, yaitu “Bagaimana Peran Orangtua terhadap Pendidikan Akhlak Anak dalam Quran Surat Luqman ayat 13-17?”

F. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini untuk mendiskripsikan peran orangtua terhadap pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 13-17.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan kelimuwahan bagi pengembangan pendidikan keluarga.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orangtua untuk lebih meningkatkan perannya dalam mendidikan anak-anaknya.
- b. Sebagai masukan dalam hal pelaksanaan peran orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Orangtua dan Perannya terhadap Pendidikan Anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, orang tua adalah ayah dan ibu kandung (Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakases pada 12 Januari 2020). Dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan orang yang melahirkan seorang anak dan menjadi seorang bapak dan ibu.

Orangtua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Sikap dan tingkah laku orangtua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil (Jamaluddin, 2013: 133).

Orangtua harus mempunyai wawasan yang luas, baik mengenai pengetahuan agama atau pengetahuan umum lainnya. Dan lebih penting apalagi orangtua harus menjadi tokoh teladan dalam rumah tangga.

Orangtua yang bijaksana akan memperhatikan anak-anaknya. Mereka butuh kasih sayang, sentuhan lembut yang menyejukkan hati. Rasulullah bersabda:

‘ajarilah mereka dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berbeda dengan kita. Karena zaman yang hendak di telusuri besok itu, tentu berbeda dengan kita’ (Syam, 2004: 65)

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting. Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti; pendidikan agama, budi pekerti, sopan santu, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2010: 19)

Rumah tangga merupakan lingkungan pertama di mana anak hidup dan mendapatkan pendidikan dalam rumah tangga, disinilah tempat anak belajar tentang kebiasaannya dalam menegnal banyak hal, dalam kondisi baik, anak akan mendapat pengaruh kebbaikannya dan jika tidak anak akan tenggelam dalam kesukarannya oleh karena itu, awla penyebab celaka dan bahagiannya anak dikemudian hari terletak pada pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Sehubungan dengan peran orangtua terhadap anak menurut Achir dalam bukunya Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak mengemukakan : orangtua hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan peran dan fungsinya ssebagai berikut:

- 1) Sebagai tokoh yang diterima anak, maka pola asuhnya berisi pemberian ketladaanan.

- 2) Sebagai tokoh yang mendorong anak pola asuhnya adalah pemberian kekuatan pada anak, kemandirian, motivasi untuk berusaha dan mencoba bangkit kembali apabila gagal.
- 3) Sebagai tokoh yang mengawasi, pola asuhnya adalah berisi pengendalian, pengarahan, pendisiplinan, ketaatan dan kejujuran. Orangtua perlu memberikan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak (Achir, 1995: 11)

Peran orangtua yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, ketrampilan dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini orangtua harus benar-benar berperan sebagai pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak (Marzuki, 2015: 67)

Orangtua berperan penting dalam mendidik anak, orangtua harus mendampingi secara intensif dalam kegiatan anak. Terutama pada masa usia perkembangan, karena pada masa-masa itu ingatan anak tentang apa yang dilihat dan didengar sangat tertanam secara mendalam.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orangtua

Tugas sebagai orangtua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana dunia dan akhirat (Mardiyah, 2015:113).

Menurut Zakiyah Daradjat tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberikan pelajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

(Daradjat, 1992 :37)

Di lingkungan keluarga, orangtua adalah sebagai guru atau pendidik. Segal tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak. baik dan buurknya

pendidikan anak juga ditentukan pada pendidikan orangtua.

Hal ini sesuai dengan pendapat Puwanto :

“Pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan atas kasih sayang terhadap anak-anaknyan dan diterimanya dari kodratnya maka oleh karena itu kasih sayang orangtua terhadap anaknya hendaklah kasih sayang sejati.” (Purwanto, 1998: 32)

Menurut Zuhairini dala Mardhiyah (2015:113-114) tugas orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, amak orangtua mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

Al Quran dengan tegas mengingatkan kepada kita semua bahwa harta dan anak itu adalah cobaan dari Allah, apabila seorang orangtua berhasil dalam menjalankan tugasnya menddidik anak maka sedikit beban berkurang dalam menhadapi cobaan yang Allah berikan, sebagaimana firmanNya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

Artinya: “Sesungguhnya harta dan anak itu adalah cobaan dan di sisi Allah ada pahala yang sangat besar.” (Q.S. At Thaghabun (64):15)

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sikap di dalam memperlakukan dan menghadapi cobaan anak itu akan sangat berpengaruh dengan kondisi anak dalam perkembangannya (Juwariyah, 2010: 70). Maka menjadi kewajiban orangtua khususnya dan para pendidik pada umumnya untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan mereka.

Selain peran, orangtua juga memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Kedua komponen ini sangat menentukan bagaimana hasil yang akan diperoleh ketika anak sudah dewasa. Orangtua yang sangat memperhatikan peran dan tanggung jawab pendidikan anak, akan selalu berusaha menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara sempurna.

Salah satu tanggung jawab pendidikan paling besar yang mendapat perhatian islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya mengajari, mengarahkan, dan mendidik. Sebab tanggung jawab dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh dewasa. Tidak diragukan lagi bahwa seorang pendidik baik berstatus sebagai guru, bapak, ibu atau pembimbing dalam masyarakat, mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menunaikan hak-hak dengan penuh amanah, maka berarti ia telah mengarahkan semua perhatiannya

untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan (Ulwan, 2012: 105)

Tanggung jawab pendidikan anak itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orangtua adalah pelimpahan dari tanggung jawab orangtua yang karena satu dan yang lain tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna (Darajat, dkk, 2017: 38)

Menurut Darajat, dkk (2017: 38) tanggung jawab pendidikan islam yang dibebankan kepada orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Maka dapat disimpulkan bahwa beban yang menjadi tanggungan orangtua terhadap pendidikan anak sangat besar, menngingat anak adalah sebagai amanah yang besar yang dibebankan kepada orangtua. Orangtua juga harus memiliki bekal

dasar untuk melaksanakan tanggungjawabnya, pengetahuan orangtua akan menjadi sinar pertama yang memancar kepada anak dan menjadikannya berkilau dengan akhlak yang baik.

2. Pendidikan Anak

a. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan terdapat dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Mudyahardjo dalam Teguh Triwiyanto (2014:22) memberikan pengertian pendidikan dalam tiga jangkauan, yaitu pengertian pendidikan maha luas, sempit dan luas terbatas.

Definisi sempit yaitu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sementara definisi luas terbatas, yaitu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa mendatang (Triwiyanto, 2014: 22)

Pendidikan adalah kegiatan membudayakan manusia/membuat orang berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan, perasaan dan karya manusia secara individu atau

kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia. Komponen kebudayaan yaitu : gagasan, ideology, norma, teknologi dan benda (Amos dan Grace, 2017: 09).

Sedangkan pengertian anak sebagaimana di rumuskan dalam al Quran surah an Nisa' ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi.” (Q.S. an Nisa' (04) : 01)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari sebuah perkawinan, setelah adanya hubungan pernikahan maka akan lahir seorang anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak adalah seorang yang tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan perempuan dan dengan kelahiran dari hubungan pernikahan tersebut.

Subino Hudrisubroto dalam Mahmud, dkk (2013: 131-132) anak apabila dilihat dari segi perkembangan usianya, dapat di bagi menjadi enam periode yaitu ; pertama, usia 0-3 tahun. Pada periode ini yang terjadi adalah perkembangan fisik penuh. Kedua, umur 3-6

tahun. Pada masa ini yang berkembang adalah bahasanya. Ketiga, usia 6-9 yaitu masa *social imitation* (masa mencontoh). Keempat, usia 9-12 tahun periode ini di sebut *second star of individualization* (tahap individual). Kelima, usia 12-15 tahun yang disebut *social adjustmen* (penyesuaian diri secara sosial). Keenam, usia 15-18 tahun periode ini merupakan masa penentuan hidup.

Pendidikan anak adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Jamaluddin, 2013: 40). Pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pemebentukan karakter anak.

Jadi pendidikan anak adalah bimbingan atau pengajaran yang diberikan kepada orangtua mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan agama kepada anak dari kecil hingga dewasa sehingga bisa menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang baik dan menjadi khalifah di muka bumi dengan menjalankan amanat yang akan dipikul di kemudian hari.

b. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan (Sudiyono, 2009: 52). Karena itu tujuan pendidikan anak yaitu sasaran yang

akan dicapai oleh orangtua dalam proses membimbing dan mendidik anak.

Tujuan Pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup (Sudiyono, 2009: 31)

Tujuan utama pendidikan yang mengacu pada UU Sisdiknas yaitu untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik yaitu keimanan yang melahirkan ketaqwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, sehingga kesehatan, keilmuan, kecakapan dan kreatifitas (Juwariyah, 2010: 7)

Apabila dikaitkan dengan pendidikan islam, tujuan pendidikan yaitu (Syam, 2004: 06):

- 1) Dapat menjadikan arah dan pertumbuhan melalui latihan yang dikenakan kepada orang islam.
- 2) Menjamin keimanan yang dimasukkan ke dalam pribadi anak didik secara menyeluruh dan membangkitkan dalam jiwanya ikatan emosional kepada islam.
- 3) Dapat memudahkan untuk mempelajari dan mengikuti ajaran al quran dan sunnah serta apa yang dituntunkan oleh sistem nilai islam dengan senang hati.

Tujuan tersebut akan tercapai apabila orangtua memposisikan diri sebagai pendidik sejati. Sebab berbagai tingkah laku dan

perbuatan orangtua akan menjadi acuan anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua hendaknya memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya.

c. Metode Pendidikan Anak

1) Metode Pemberian Hadiah

Memberi dorongan dan menyayangi seorang anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan spiritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah materi saja. Hal ini dimaksudkan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Dengan demikian, pemberian balasan yang sifatnya spiritual seperti memujinya di depan orang lain adalah sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak (Mursy, 2001:99)

Memberi motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. akan tetapi, kebiiasaan tersebut akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kitra

beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridho Allah Ta'ala (Amin, 2016: 29).

2) Metode Hukuman

Hukuman yang diterapkan dalam pendidik di rumah tentu beda dengan hukuman yang diterapkan negara kepada masyarakat. Agama islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Mughtar, 2008: 21-22) :

- a) Jangan menghukum anak ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang di pengaruhi nafsu *syaitaniah*.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
- d) Jangan menyakiti secara fisik.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi islam mengaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orangtuanya, di sisi lain setiap orangtua yang mendo'akan amanah wajib bertanggung jawab atas pemeliharanya dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan islam.

3) Metode Memberi Contoh

Termasuk salah satu cara terpenting dalam mendidik anak adalah dengan memberikan suri tauladan. Apabila seorang anak telah kehilangan suri tauladan dalam diri pendidiknya, maka ia akan merasa kehilangan sesuatu sehingga nasihat dan sanksi tidak lagi berguna (Mursy, 2001: 114). Para pendidik hendaknya menyadari bahwa seorang pendidik yang tidak dapat menjadi suri tauladan adalah seperti orang yang menulis di atas air, tidak meninggalkan bekas sama sekali. Oleh karena itu, nasihatnya tidak akan bermanfaat dan saran-sarannya tidak akan dilaksanakan serta perkataanya tidak akan didengar dan dihormati.

Keteladanan orangtua merupakan hal penting dalam kehidupan di rumah tangga. Anak cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan orangtua, baik pada ibu ataupun ayahnya. Segala ucapan dan gerak gerik atau tingkah laku orangtua akan diperhatikan oleh anak dan cenderung akan diikuti, paling tidak akan dikritisi oleh anak (Salim, 2013: 267).

Orangtua harus menunjukkan sikap atau tingkah laku yang membuat anak meniru berupa perbuatan baik, orangtua harus belajar bagaimana berperilaku atau bersikap di depan sang anak. Menghindari melakukan perbuatan buruk di depan anak adalah upaya orangtua dalam memberikan keteladanan kepada sang anak..

Menurut Muhammad Sa'id Mursy (2001: 115) ada beberapa sikap yang menjadi patokan dalam memberikan suri tauladan yang baik, antara lain:

- a) Tidak mencaci atau mencela seseorang meskipun sebentar.
- b) Berusaha untuk berprestasi dalam studi atau pekerjaan yang dilakukan.
- c) Menghormati istri dan tidak menghardik atau memukulnya di depan anak kecil meskipun ia bersalah.
- d) Menyediakan kendaraan untuk orang yang sudah lanjut usia, orang sakit dan mengantar seorang wanita.
- e) Jika mempunyai kendaraan, maka antarliah orang yang sedang berjalan atau menunggu kendaraan.
- f) Tidak membiarkan anak perempuan keluar dengan bersolek yang berlebihan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan tauladan kepada anak orangtua benar-benar melakukan perbuatan tersebut tidak hanya sekedar memberikan melalui nasehat. Karena tingkah laku orangtua sangat diperhatikan anak, anak merupakan pemerhati yang detail. Sehingga orangtua harus berhati-hati dalam bertindak di hadapan anaknya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama, anak akan tumbuh dalam kejujuran dan mampu menjauhkan diri dari

perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama. Namun jika orang tua atau pendidik suka berbuat perbuatan yang tercela maka anak akan tumbuh seperti apa yang dilakukan oleh orangtua tersebut (Helmawati, 2016: 167)

4) Metode Cerita

Ramayulis dan Samsul Nizar dalam Haitami Salim (2013: 261) metode cerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Metode ini disebut juga metode berkisah

Terkadang anak perlu diceritakan tentang kisah-kisah perjuangan, kisah pengalaman seseorang, tentang nabi dan para rasul, tentang sahabat rasul, tentang kasih sayang terhadap binatang, tentang lingkungan dan sebagainya. Metode yang tepat untuk digunakan adalah metode kisah (cerita). Hal ini dapat dilakukan secara santai dalam suasana tertentu seperti sedang bersantai berkumpul dengan keluarga atau pada waktu menjelang tidur (Salim, 2013: 262)

Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu senjata Allah *subhanahuwata'ala* yang dapat meneguhkan hati para waliNya, dalam firman Allah :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya : “Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, inilah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu”. (Q.S. Hud (11) : 120)

Imam Abu Hanifah juga berkata, ‘kisah-kisah tentang para ulama dan perbuatan-perbuatan baik mereka lebih saya sukai daripada ilmu fikih sebab kisah tersebut merupakan adab suatu kaum’.

Cerita di atas akan mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berpikir seorang anak sebab cerita memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri (Musry, 2001: 117).

5) Metode *Mau'idzah*

Mau'idzah berasal dari kata *wa'adza yaidzu* berarti mengingatkan apa yang dapat melembutkan hati. *Al wa'dzu* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati dan menggugah dalam mengamalkannya (Ilyas, 1996:35)

Seseorang hendaklah memberi nasihat berulang kali mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan motivasi untuk segera beramal sholeh dan melakukan perintahNya dan menjauhi laranganNya (Ilyas. 1996: 36)

Implikasi metode *mauidzhoh* ini dalam al Quran surat Luqman ayat 13 ketika mendidik anaknya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ
مِّنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝ ٣١

Artinya : Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya waktu memberikan nasehat kepadanya, ‘Hai anakku,

janganlah kjamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan kedzaliman yang besar.” (Q.S. Luqman (31) : 31)

Tentang nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya, antara lain mencakup (Ilyas, 1996: 37-38):

- a) Nasihat bertauhid dan tidak berbuat syirik.
- b) Nasihat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia.
- c) Nasihat untuk menggerakkan sholat, melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, dan sabar dalam segala musibah.
- d) Nasihat jangan menghina dan bersikap sombong.
- e) Nasihat untuk berkata lemah lembut dan sederhana dalam berjalan.

Beberapa nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah bentuk peran orangtua kepada anaknya, dengan memberikan nasihat berupa pendidikan islam yang semestinya kepada anak. Tujuannya agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholih sesuai dengan tuntunan ajaran islam.

Supaya nasihat ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal (Muchtari, 2008: 20), yaitu:

- a) Gunakan kata dan bahasa yang baik.

- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang diberi nasihat.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan anak yang kita nasihati
- d) Perhatikan waktu yang tepat ketika sedang menasihati.
- e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan berada di depan umum.
- f) Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al quran, hadits rasulullah atau kisah para shahabat dan orang-orang sholih.

Penggunaan kalimat yang tepat dalam memberi nasihat kepada anak bisa memberikan dampak positif yaitu anak dapat menerima nasihat dengan baik, karena anak merasa nyaman dengan nasihat tersebut. Hal ini bisa menjadi pelajaran bagi anak dalam melakukan sesuatu dengan tidak terburu-buru. Dengan mempertimbangkan akibat yang akan didapat setelahnya.

6) Metode *Tarhib* dan *tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yaitu sifat keinginan pada kesenangan. Keselamatan dan tidak

menginginkan kepedihan dan kesengsaraan (Sudiyono, 2009: 293)

Targhib dan *tarhib* sebagai suatu metode dalam pendidikan dimaksudkan agar anak dapat melakukan kebaikan dan merasa takut berbuat kejahatan dan maksiat (Ilyas, 1996: 41). Metode *targhib* dan *tarhib* ini memiliki keistimewaan sebagai berikut

- a) *Targhib* dan *tarhib* senantiasa berdasarkan kepada petunjuk al Quran dan Sunnah untuk menumbuhkan keimanan yang kokoh dan aqidah yang kuat.
- b) *Targhib* dan *tarhib* senantiasa dikaitkan langsung dengan janji dan ancaman Allaah berupa surga dan neraka sehingga bisa menumbuhkan perasaan *rabbani* yang menjadi salah satu sasaran pendidikan.

d. Materi Pendidikan Anak

Seiring tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, materi yang harus diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama kiranya perlu mengetahui materi pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anaknya (Helmawati, 2016: 53).

Asas atau dasar materi pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan asas agama, psikologi dan sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai agama islam (Helmawati, 2016: 53)

Muhammad Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* membagi materi pendidikan anak sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh pendidik terutama keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama (Ilyas, 1996: 69)

Pendidikan agama dimulai sejak dini yaitu sejak memilih jodoh. Lebih intensif lagi sejak dalam Rahim. Kemudian lebih intensif lagi tatkala anak hidup dalam keluarganya (Tafsir, 2018: 61).

Pendidikan agama pada anak ini bisa juga diartikan dengan pendidikan iman anak, pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berpikir, membiasakannya dengan rukun islam saat ini mulai dapat memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan (Ulwan, 2017: 77)

Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui informasi yang benar, berupa hakikat iman dan hal-hal ghaib. Seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada pertanyaan dua malaikat, iman kepada

azab kubur, kebangkitan, perhitungan amal, surga, neraka dan hal-hal ghaib lainnya (Ulwan, 2017: 77)

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Begitu anak lahir, dibisikkan di telinganya kalimat adzan dan iqomah, dengan harapan kata-kata *thayibah* itulah yang pertama kali di dengar oleh anak (Daradjat, 1995: 64).

Selain akidah, muatan pendidikan agama yang diberikan kepada anak yaitu ibadah. Seperti firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada Ku”. (Q.S. Adz Dzariyat (51): 56)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah, sebagai bukti kehambaannya. Ibadah dalam islam ada bersifat *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah mahdah adalah ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan Allah sebagai Tuhan-nya dengan manusia sebagai hambaNya, seperti shalat, puasa, zakat, haji yang semuanya telah ditentukan waktu pelaksanaannya serta petunjuk teknisnya oleh Allah dan RasulNya di dalam al Quran dan Hadits. Sedangkan ibadah ghairu mahdah tidak dicantumkan waktunya seperti *dzikir*, baca Quran, dan bertafakkur yang termasuk ibadah murni (Sudarsono, 2018 :59).

Orang tua hendaknya mengajarkan al Quran kepada anak-anak sejak kecil. Untuk mengarahkan kepada keyakinan bahwa Allah *subhanahuwata'ala* adalah Tuhan mereka dan ini merupakan firman-frimannya, agar ruh al Quran meresap dalam hati mereka, cahaya masuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka tumbuh dengan kecintaan kepada al Quran, menjalankan perintah di dalamnya dan menjauhi segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlak dan berjalan sesuai dengan *manhajnya* (Suwaid, 2013: 330-331).

Akidah dan ibadah merupakan muatan dalam pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak. Kedua muatan tersebut saling berkaitan untuk membekali anak menjadi anak yang sholih sesuai yang diinginkan oleh kedua orangtua.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah dasar-dasar pendidikan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi *mukallaf* (Ulwan, 2012: 131)

Pendidikan akhlak dalam islam dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan juga rasa tanggung jawab kepada Allah. Pendidikan akhlak dalam islam ini dapat menjadi sarana untuk membentuk

karakter individu muslim yang *berakhlakul karimah* (Syafri, 2012: 67).

UliL Amri Syafri (2012: 75) memaknai akhlak sebagai sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syaria Islam.

Al Abrasyi dalam Asnelly Ilyas (1996: 75-76), menjelaskan bahwa dalam pendidikan akhlak dan moral dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain:

a) Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung ialah menggunakan petunjuk berupa nasehat dengan menyebutkan manfaat dan bahaya suatu perbuatan, dimana dijelaskan kepada anak-anak hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunnya ke arah budi pekerti yang mulia dan menghindari hal yang tercela.

b) Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Pendidikan ini dengan cara memberi sugesti kepada anak dengan memberi nasehat dan mendiktekan sajak-sajak yang mengandung nasehat, mencegah anak membaca sajak yang menggugah soal-soal cinta. Ahli pendidikan Islam yakin bahwa pengaruh kata-kata hikmah, nasehat dan kisah-kisah nyata sangat besar terhadap anak didik, karena kata-kata hikmah dianggap sugesti dari luar.

Pendidikan akhlak itu sangat penting . akhlak dapat menjamin kelangsungan hidup seseorang, masyarakat, negar dan dunia. Sejarah menejlaskan bahwa tidak ada Negara yang hancur karena lemah penguasaan tekhnologi dan penguasaan sains. Tidak ada juga Negara yang hancur karena miskin. Sejarah menjelaskan bahwa Negara saba'iyah yang makmur itu hancur karena akhlak. Negara Sodom hancur karena akhlak. Negara mesir kuno yang rajanya adalah tuhan hancur karena akhlak (Tafsir, 2018: 68).

Hal ini membuktikan bahwa akhlak merupakan titik tumpu yang dijadikan rusak atau tidaknya suatu peradaban. Akhlak yang baik yang dimiliki oleh anak sanagt berpengaruh untuk kehidupan yang akan dtanag bagi anak. Maka orangta harus memepersiapkan pendidika akhl;ak yang tepat untuk anak guna mempersiapkan peradaban yang besar bagi masa depan anak dan dunia.

Muhammad Abdullah Daraz dalam Ulil Amri Syafri (2012: 79) menurut beliau konsep ruang lingkung akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun kepada sesamanya. Daraz juga membagi menjadi lima bagian yaitu:

- a) Akhlak pribadi yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang dan yang diperbolehkan serta akhlak yang dilakukan dalam keadaan darurat.

- b) Akhlak berkeluarga yang mencakup tentang kewajiban antara orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat yang mencakup akhlak yang dilarang dan diperbolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap Negara lain.

Kebaradaan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, kedudukannya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pula sebaliknya (Amin, 2016: 58)

3) Pendidikan Fisik

Islam sangat mencintai umatnya yang memiliki fisik dan jasmani yang kuat. Nabi *shalallahu'alayhi wasallam* juga telah bersabda 'Allah mencintai umat yang kuat (dari segi fisik dan nonfisik) daripada umat yang lemah'. Sebagai seorang pendidik, orangtua wajib memberikan pendidikan jasmani/ fisik kepada anak-anaknya. Pendidikan ini di berikan sejak ia kecil

dan disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka (Mahmud, dkk, 2013: 197).

Syarifudin dan Munadi dalam Mahmud, dkk (2013: 197) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu melalui aktivitas jasmani.

Kesehatan merupakan anugrah terbesar Allah yang diberikan manusia, akan tetapi mereka sering melupakannya. Oleh karena itu ruhani perlu pendidikan maka raga juga perlu dijaga agar tetap sehat dan dengan akal sehat orang akan dapat berpikir secara sehat dan jernih (Juwariyah, 2010: 98).

Menjadikan fisik anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik islam menganjurkan agar manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik-baik yang Allah karuniakan kepada manusia. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١٧٢

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik yang telah Kami anugerahkan kepadamu dan berterimakasihlah kepada Allah jika hanya kepadaNya kamu menyembah.” (Q.S. Al Baqoroh (02) : 172)

Pendidik hendaknya memperhatikan dan bertanggung jawab dalam hal merawat dan mendidik perkembangan fisik anak. Berikut ini beberapa dasar-dasar yang harus diperhatikan

dalam mendidik fisik anak, para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah (Jamaludin, 2013: 78), di antaranya:

- a) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak.
- b) Mengikuti aturan-aturan sehat dalam makan, minum, dan tidur. Rasulullah *shalallahu'alayhi wasallam* memberi petunjuk untuk tidur di atas sisi badan sebelah kanan, sebab tidur di atas bagian badan sebelah kiri dapat membahayakan hati dan gangguan pernapasan.

Orangtua hendaknya menanamkan kesadaran kepada anak-anaknya untuk menjaga kesehatan dan membebaskan berbagai pengarahan tentang menjaga agar makanan dan minuman yang masuk ke mulut tidak mengganggu kesehatannya. Selain itu, orangtua harus menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit yang diakibatkan oleh kotoran (Jamaluddin, 2013: 78)

Orangtua harusnya menyadari jika anak-anak berada di lingkungan yang tidak steril dan hal-hal yang merusak fisik. Orantua harus memephrhatikan masalah ini. Dengan demikian tanggung jawab orangtua dalam memperhatikan dan memberikan pendidikan pada aspek fisik anak sangat kompleks, serta menjaga anak dengan makanan dan minuman samapi menjaga anak dari lingkungan yang dapat membahayakan kesehatannya (Jamaluddin, 2013: 79)

4) Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis menjadi hal yang sangat penting, karena tujuan utama dari pendidikan ini adalah pembinaan mental dan kepribadian anak, sehingga jika anak menginjak usia dewasa ia dapat mengoptimalkan peranannya sebagai makhluk Allah, terutama dalam kerangka *ta'abud ila Allah* dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya (Mahmud, dkk, 2016: 201).

Islam memerintahkan kepada para pendidik untuk menanamkan kepada anak-anak dasar-dasar kesehatan jiwa agar menjadi manusia yang berakal, berpikir sehat bertindak penuh dengan keseimbangan dan tanggung jawab serta berkemauan tinggi. Juga memberi kebebasan setiap faktor yang menghalangi dan merusak perkembangan kepribadiannya (Jamaluddin, 2013: 82)

5) Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah membentuk pola pikir anak terhadap sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'I, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk ilmu dan kebudayaan (Ulwan, 2017: 199)

Akal merupakan anugerah yang telah Allah berikan kepada makhlukNya bernama manusia. Ia merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena akal perlu mendapatkan pendidikan dan bimbingan semenjak usia dini

agar setelah dewasa anak dapat berpikir kreatif, sistematis, kritis analisis dan inovatif (Juwariyah, 2010: 100).

Supaya akal anak dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur dan kemampuan anak (Muchtar, 2008: 17).

Tujuan pendidikan akal bukan hanya sekedar mendidik daya pikir anak, akan tetapi mengarahkan anak agar memiliki keahlian dalam mengambil dan memberikan guna dan manfaat dengan pola-pola pikir yang diajarkannya dan untuk sampai tingkat keahlian maka diperlukan pelatihan-pelatihan dalam kerja otak seperti melatih ketelitian, ketangkasan, kepekaan, keuletan dan lain sebagainya (Juwariyah, 2010: 101).

6) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mengajari anak sejak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus (Ulwan, 2012: 289). Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Pendidikan sosial memegang peranan penting bagi perkembangan anak, sebab anak akan hidup di tengah-tengah masyarakat, ketika kekuatan keselamatan masyarakat

tergantung pada keselamatan individu-individunya. Para pendidik harus berushaa keras melaksanakan tanggung jawab sehingga mereka dapat memberikan andil bagi pembinaan masyarakat yang islami (Jamaluddin, 2013: 88).

Pendidikan sosial juga harus ditanamkan kepada anak agar anak memiliki keberanian menghargai hak-hak oranglain serta mengajarkan cara bersikap dan bertindak di tengah-tengah masyarakat menurut ajaran islam (Jamaluddin, 2013: 88)

7) Pendidikan Seks

Sarlito dalam Mahmud, dkk (2013: 205) menyebutkan bahwa pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan seksual di sini berbeda dengan yang disuarakan oleh orang-orang sekuler. Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah yang islami yang sesuai dengan perkembangan usia serta mental anak-anak (Muchtar, 2008:18).

Contoh pendidikan seksual dalam islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orangtua, memisahkan kamar tidur anak laki-laki dengan anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun

perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut islam (Muchtar, 2008: 18).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yakni menggambarkan kajian hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti berkaitan dengan judul, spesifikasi yang ditulis dan mempunyai perspektif yang berbeda dalam meneliti suatu wacana.

Ditinjau dari judul penulis yang diteliti, di bawah ini penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak. Penelitian tersebut di antaranya:

Skripsi 'Izza 'Amalia Nur Baiti Tahun 2017 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Peran Orangtua dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak (Studi Analisis Tafsir Q.S Luqman: 12-19). Skripsi ini menganalisis peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak, dimana orangtua merupakan pendidikan pertama dan utama dalam melaksanakan perannya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam dan anak harus menguasai materi serta memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang cukup untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian ini adalah skripsi ini membahas tentang peran orangtua dalam mendidik anak. yang membedakan penelitian ini dengan skripsi tersebut membahas peran orangtua dalam mendidik anak dengan menggunakan beberapa kitab tafsir di antaranya tafsir al Azhar,

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Al Misbah. sedangkan skripsi ini membahas peran orangtua terhadap pendidikan anak dalam pandangan tafsir Al Qurthubi dan tafsir Al Azhar.

Skripsi Imam Muhammad Syahid Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain". Skripsi ini menganalisis pandangan Syekh Sofiudin tentang Peran Ibu sebagai Pendidikan Anak dalam Keluarga, menurut beliau ibu mempunyai peran yang sangat penting dan tidak tergantikan oleh orang lain sebagai pendidik bagi anak dan keluarga. Untuk itu ibu harus menyiapkan dirinya dengan berbagai ketrampilan dan disiplin ilmu yang berguna bagi keluarga dan anak-anaknya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran orangtua terhadap pendidikan anak. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah skripsi tersebut membahas peran orangtua dalam mendidik anak dari sudut pandang pemikiran Syekh Sofiudin sedangkan penelitian ini peran orangtua terhadap pendidikan anak kajian tafsir surat surat luqman ayat 13-17 dalam tafsir al Qurthubi dan al Azhar

Jurnal An Nidzam Vol. 3 No. 1 Nur Laela Tahun 2016 Universitas Jendral Soedirman Purwokerto yang berjudul *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa nilai-nilai filosofis dari *hadhanaah* tentang pendidikan anak yang memiliki implikasi besar terhadap keluarga. Semua terangkum dalam Quran, Hadits dan pendapat para *Fuqoha* yang mengatakan bahwa

hadhaanah (Pendidikan Anak) merupakan kewajiban orangtua hingga dewasa. Persamaan penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas peran orangtua terhadap pendidikan anak. Yang membedakan adalah jurnal tersebut membahas peran orangtua terhadap pendidikan anak dalam perspektif islam, sedangkan penelitian ini lebih kepada tafsir surat luqman ayat 13-17.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah menjelaskan konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti, berdasarkan kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan.

Al Quran merupakan pedoman bagi manusia dlama menentukan jalan hidup. Segala peraturan dan hukum-hukum telah tertera dalam kitab suci agung tersebut. Tidak luput masalah muamalah manusia di bumi telah dituliskan secara terperinci, termasuk tanggung jawab orangtua kepada anak dalam mendidiknya.

Anak merupakan anugerah Allah yang merupakan amanah. Dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orangtua sejak dia dalam kandungan sampai batas usia tertentu. Kewajiban utama orangtua adalah mengajarkan kepada anak-anaknya akidah yang benar, agar anak tumbuh berkembang menjadi anak yang dipenuhi dengan ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan anak

sejak kecil. Peran yang besar ini harus benar-benar disiapkan oleh orangtua agar anak mendapatkan pendidikan yang baik. Orangtua memiliki memiliki peran dan juga tanggung jawab sepenuhnya kepada anak. Mulai dari pendidikan, kebutuhan material anak. Orangtua yang menyadari perannya, mereka akan menyiapkan dan merencanakan pendidikan sebaik-baiknya untuk anaknya. Hal ini karena apa yang diajarkan oleh orangtua sejak dini berpengaruh dengan kehidupannya kehidupannya mendatang

Pendidikan anak menurut tafsir Al Qurthubi dan Hamka dalam surah Luqman ayat 13-17 merupakan sebuah nasihat orangtua terhadap anaknya dimana terkadang banyak permasalahan yang muncul dalam sebuah pendidikan itu sendiri, seperti pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan sosial.

Orangtua harus melihat tujuan dari pendidikan dalam mendidik anak karena menentukan hasil dari didikannya. Pendidikan anak sejak dini sangat penting karena orangtua harus benar-benar memahami anak dalam menyiapkan pribadi yang berakhlak. Orangtua harus menginstruksikan kepada anak tentang perbuatan-perbuatan yang mengantarkan anak dalam melakukan kebaikan serta menjauhkannya dari perbuatan-perbuatan buruk.

Peran orangtua dalam mendidik anak memang sanagt besar karenanya orangtua harus memiliki bekal dan menjadi orangtua yang menjadi wadah atau tempat belajar sang anak. Karena orangtua merupakan orang pertama yang dikenal anak sejak lahir hingga dewasa kelak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (Penelitian Kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian kepustakaan ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan (Zed, 2008:2). Penelitian ini mengambil fokus penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu bagian dalam penelitian yang sangat penting karena inti dari suatu penelitian adalah pengumpulan data, mengolahnya kemudian diterjemahkan sebagai kesimpulan penelitian (Subana dan Sudrajat, 2011: 115). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelompok, yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber ini berkaitan dengan penelitian berupa buku, majalah, koran, artikel, dan lain sebagainya. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu Tafsir Al Qurthubi dan Tafsir Al Azhar Surat Luqman ayat 13-17.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Anak dalam Islam karya Muhammad Nashih Ulwan
- b. Fikih Pendidikan karya Heri Jauhari Muchtar
- c. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam karya Dindin Jamaluddin
- d. Cara mendidik Generasi Islami karya Yunus Hanis Syam
- e. Pendidikan Agama dalam Keluarga karya Mahmud, dkk
- f. Pendidikan Keluarga karya Helmawati
- g. Pendidikan Anak dalam Al Quran karya Juwariyah

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seseorang dalam mengumpulkan data-data penelitiannya (Mukhtar, 2007: 198). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku, catatan, majalah, transkrip dan yang lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menulis tentang peran orangtua terhadap pendidikan anak dalam surat luqman ayat 13-17 dalam tafsir al

Qurthubi dan al Azhar. Oleh karena itu data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan buku-buku tentang peran orangtua terhadap pendidikan anak

D. Teknik Keabsahan Data

Sebuah penelitian memerlukan uji keabsahan data, agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi penelitian yang benar-benar ilmiah. Data yang diperoleh tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya atau belum. Ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat menjawab rumusan masalah penelitiannya (Tohirin, 2013: 71). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah salah satu pendekatan dan metode dalam penelitian yang menjadikan teks sebagai objek kajian atau satuan yang dianalisis dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan (Ibrahim, 2015: 115).

Setelah proses analisis maka penulis menggunakan metode maudhu'i dalam menerangkan tafsir Peran Orangtua terhadap Pendidikan Anak

dalam Surah Luqman ayat 13-17. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabul nuzulnya jika ada.
4. Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan *out line*-nya yang mencakup semua segi dari tema kajian.
6. Melengkapi pembahasan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlaq dan muayyad (terikat) atau yang pada lagirnya bertentangan sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara tanoa oerbedaan atau pemaksaan (Al-Farmawy, 1997: 62)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Redaksi Ayat dan Terjemah Surat Luqman Ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya :”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. Luqman (31):13-17)

2. Gambaran Umum Surat Luqman

Surat Luqman terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah diturunkan setelah surat As Saffat. Dinamai Luqman karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah nikmat dan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu ia bersyukur kepadaNya atas nikmat yang diberikan itu. Dan pada ayat 13 sampai 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya (Dasuki, dkk, 1995: 618).

Ini adalah sebagai isyarat daripada Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilkauan Luqman. Adapaun pokok-pokok isi surat Luqman sebagai berikut:

a. Keimanan

Al Quran merupakan petunjuk dan rahmat dirasakan benar-benar manfaatnya oleh orang mukmin, keadaan langit dan bumi serta keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keEsaan Allah. Manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat amal;-amal shaleh, lima hal yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah sendiri ilmu Allah meliputi segala-galanya baik yang lahir maupun yang batin.

b. Hukum-hukum

Kewajiban patuh dan berbakti kepada ibu bapak selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Allah, perintah supaya memperhatikan alam dan kewajiban untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan keEsaan Tuhan. Perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat ditolong baik oleh anak atau bapaknya.

c. Kisah-kisah

Kisah Luqman, ilmu dan hikmat yang didapatnya. Di antara kisah-kisah Luqman yaitu tentang pengajaran Luqman kepada anaknya juga dasar-dasar kebijaksanaan yang diwarisi kepada putra-putranya yang memiliki kemuliaan yang begitu tinggi. Sehingga mereka dicaata sebagai ayat-ayat dari Al Quran, disebutkan dua kali yaitu dalam ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31 yang dinamai Luqman. Dijelaskan juga dalam ayat 13-19 beberapa keinginannya kepada putranya hanya terdiri dari tujuh ayat. Tetapi dalam ayat ketujuh dasar-dasar pendidikan penting bagi seorang ayah yang tidak akan berubah selama manusia masih hidup di dunia ini.

d. Lain-lain

Orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolok-olokan ayat-ayat Allah, celaan terhadap orang-

orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah penciptanya; menghibur hati Rasulullah terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah kelalaiannya, nikmat dan karunia Allah tidak dapat dihitung.

3. Munasabah Surah Luqman ayat 13-17

Munasabah menurut istilah adalah adanya kecocokan, kepantasan anatara ayat dengan ayat atau surat dengan surat, atau munasabah adalah kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Quran baik pada surat maupun ayat-ayatnya yang mneghubungkan antara uraian yang satu dengan yang lainnya (Budiharjo, 2012: 39). Di dalam bukunya (Efendi dan Fathurrahman, 2014: 112) Munasabahadlaah ilmu yang mmebahas korelasi urutan antara ayat ataupun surat dalam al Quran atau usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan ayat dengan ayat dan surat dengan surat yang dapat diterima dengan rasio.

Dengan demikian penulis menguraikn menusabah syat dengan ayat dalam surah Luqman ayat 13-17, sebagai berikut:

a. Surah Luqman ayat 12 dan 13

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۱۳

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya

sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"
 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Ayat 12 Allah menegaskan rasa syukur Luqman terhadap Allah karena kepada Luqman karena telah diberi anugerah hati yang lembut serta dianugerahkan pengetahuan yang hakiki dan benar sehingga membawa ke jalan kebahagiaan yang haqiqi, oleh karena itu Luman bersyukur kepada Allah yyang telah memberikan nikmat itu.

Di ayat 13 Allah menrangkan bahwa atas nikmat yang diberikan kepada Luqman, Luqman menggungkannya untuk menasihati anak-anaknya. yaitu mneyeru anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah kledzaliman yang besar.

b. Surah Luqman ayat 13 dan 14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا
 عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝۱۴

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat 13 Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apapun dan hanya Allah saja yang harus diimani. Kemudian di ayat 14 terdapat hikmah yang disampaikan Allah kepada Luqman untuk berbakti kepada kedua ibu bapak, hal ini juga menjadikna Luqman untuk menyuruh anaknya melakuakn hal tersebut. Bahwa berbakt kepada kedua orang ibu bapak merupakan kewajiban kedua setelah mnegesakan Allah, kitab Allah dan Rasul Allah.

c. Surah Luqman ayat 14 dan 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا
عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Di ayat 14 Allah mengisyaratkan kepada manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapak yang tekah bersusah payah mengandung, melahirkan serta merawat, memberi nafkah dan membesarkan denganpoenuh kasi synag. Sebsgai gambaran renungan bagi anak untk yidak durhaka kepada kedua orangtua.

Di ayat 15 Allah melarang mematuhi perintah orangtua yang melanggar syariat agama, akan tetapi harus tetap menggauli dengan baik keduanya. Ayat ini sebagai dasar bahwa tidak semua perintah orangtua harus dipatuhi, karena tidak semua perintan orangtua selalu berdampingan dengan ajaran agama. Terkadang orangtua menyuruh anaknyan untuk ingkar dengan nikmat Allah, bahkan lebih parah yaitu menyuruh untuk menyekutukan Allah denga perkara yang lain. Tetapi anak boleh menolak perintah orangtua yang melanggar syariat agama tentu dengan cara yang baik dan tetap memuliakan keduanya.

d. Surah Luqman ayat 15 dan 16

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

Di ayat 15 Allah menunjukkan kepada manusia untuk berbakti kepada orangtua, walaupun perkara sekecil apapun harus tetap berbuat baik kepada keduanya walaupun orangtua meyuruh untuk melakukan kemungkaran. Dalam ayat 16 dikatakan bahwa Allah menguatkan bahwa amalan sekecil apapun akan mendapatkan balasan. Perbuatan baik yang dilakukan akan mendapatkan balasan kebaikan, begitu sebaliknya perbuatan buruk akan mendapatkan balasan buruk berupa azab dari Allah.

e. Surah Luqman ayat 16 dan 17

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۝ ١٦ يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ ١٧

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Di ayat 16 Luqman menerangkan bahwa perbuatan sekecil biji sawi akan mendapatkan balasan dari Allah. Sedang di ayat 17 Luqman memberikan nasihat kepadanya untuk mendirikan shalat dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Shalat merupakan perkara yang diwajibkan Allah kepada hambaNya dan merupakan perkara yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Bahwa ketika seseorang melakukan shalatnya dengan baik maka amal baik akan meyertai orang tersebut. Shalat merupakan pondasi dari berbagai amalan lainnya. perbuatan sekecil apapun akan mendapatkan balasan termasuk dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Deskripsi Tafsir Surah Luqman Ayat 13-17 Menurut Hamka dan Al Qurthubi

a. Penafsiran Al Qurthubi Surah Luqman ayat 13-17

1) Tafsir ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Firman Allah subhanahuwata'ala وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya.” As Suhaili berkata, “Anak Luqman adalah Tsaran menurut pendapat At Thabari dan Al Qutabi.” Al Kalbi berkata, “Nama anak Luqman adalah Masykam.”

Ada yang berpendapat bahwa anak Luqman adalah An'am. Demikian pendapat yang diturunkan oleh An-Naqqasy. Al Qusyairi menyebutkan bahwa anak dan istrinya adalah orang kafir. Dia menasehati mereka hingga mereka berislam.

Al Qurthubi, hal ini ditunjukkan oleh FirmanNya, “janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Abdullah radhiallahu'anhhu dia berkata, “ketika turun ayat....الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ‘orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman,’ para shahabat Rasulullah merasa berat dan mereka pun berkata, ‘siapa di anatar kami yang tidak pernah mendzalimi dirinya?’ Maka Rasulullah

shalallahu'alayhi wasallam bersabda 'maksudnya tidak seperti apa yang kalian kira. Sesungguhnya maksud sebenarnya adalah seperti yang dikatakan Luqman kepada anaknya, **يُنِّي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ**, **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** 'Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.'

Para ulama berbeda pendapat tentang firman Allah **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** "Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar." Ada yang mengatakan bahwa itu adalah berita dari Allah. Terpisah dari perkataan Luqman , namun bersambung dengannya sebagai penguat makna. Pendapat kedua ini diperkuat oleh hadits yang menyebutkan bahwa ketika turun ayat **الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ** , para sahabat Rasulullah merasa sedih dan berkata 'siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat dzalim?' maka Allah menurunkan firmanNya **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ**

Akhrnya kesedihan mereka pun reda. Tentu redanya kesedihan mereka disebabkan berita dari Allah subhanahuwata'ala. Akan tetapi, kesedihan juga dapat reda sebab Allah subhanahuwata'ala menyebutkan hal tersebut lewat seorang hamba yang telah diberinya hikmah dan perkataan yang benar. **إِذْ** berada pada posisi nashab bermakna ingatlah. Az Zujaj berkata dalam kitabnya tentang al Quran. "Sesungguhnya **إِذْ** berada pada posisi nashab lantaran lafazh

عَنِّيْنَا. Maknanya adalah dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman ketika dia berkata.

2) Tafsir ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Firman Allah *بِوَالِدَيْهِ* الْإِنْسَانَ *وَوَصَّيْنَا* “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya.” Ayat ini merupakan selingan di antara wasiat Luqman. Namun ada yang mengatakan bahwa sesungguhnya ini termasuk wasiat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya yang Allah beritakan. Maksudnya adalah Luqman berkata kepada anaknya, “Janganlah kamu menyekutukan Allah dan janganlah kamu taat kepada orangtuamu dalam hal yang ada kaitannya dengan kesyirikan dan kemaksiatan kepada Allah.

Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika Luqman berkata kepada anaknya, Kamu berfirman kepada Luqman lewat hikmah yang Kami berikan kepadanya, “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya.” Maksudnya adalah Kami firmankan

kepada Luqman, “Bersyukurlah kepada Allah” dan Kami firmankan kepadanya juga, “Dan Kami perintahkan kepada manusia.”

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kletika Luqman berkata kepada anaknya, “Janganlah kamu menyeekutkan,” dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya, maka Kami perintahkan manusia dengan ini dan Luqman memerintahkan anaknya dengan ini. Semua pendapat ini disebutkan Al Qusyairi, akan tetapi pendapat yang benar adalah ayat ini turun kepada Sa’ad bin Abu Waqqash sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Ankaabut, inilah pendapat yang dipegang oleh sejumlah ahli tafsir.

Kesimpulannya, tata kepada kedua orangtua tidak berlaku dalam hal melakukan dosa besar dan tidak berlaku dalam hal memninggalkan kewajiban yang bersifat individual. Tetapi wajib taat pada hal-hal yang mubah dan lebih baik tetap taat dalam hal yang meninnggalkan ketaatan yang bersifat sunnah.

وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ “Dlam keadaan lemah yang bertambah-tambah,” maksudnya adalah ibu mengandungnya di dalam perut, semeny tara dia sendiri hari demi hari kian melemah. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kondisi fisik

perempuan itu lemah, kemudian dibuat lemah lagi oleh kehamilan.

Isa Ats Tsaqafi membaca *وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* yakni dengan kedua huruf ha' berharakat fathah. Qiraah ini juga diriwayatkan dari Abu Amr. Keduanya berkna sama. Kata tersebut diambil dari *وَهْنٌ-يَهْنُ, وَهْنٌ-يَوْهْنُ, وَهْنٌ-يَهْنُ*, kata *وَهْنًا* beerada pada posisi nashabkarena berfungsi sebagai mashdar. Demikian pendapat yang dikatakan Al Qusyairi. Namun menurut An Nuhas, kata tersebut berfungsi sebagai maf'ul kedua dengan menghlangkan huruf jar. Maksudnya nya mengandungnya dalam kondisi lemah di atas lemah.

Jumhur ulama membaca *وَفِصْلُهُ* sedangkan Hasan dan Ya'qub membacanya dengan lafazh *وَفَصْلُهُ* kedua qiraah tersebut ada dalam bahasa Arab. Maknanya, dan penyapihannya pada waktu habis masa dua tahun. Maksud fishal adalah sapih. Artinya, Dia mengungkapkan dengan tujuan dan akhirnya. Para ulama sepakat tentang dua tahun masa menyusui bahwa ini terkait dengan hukum dan nafkah. Sedangkan terkait dengan pengharaman karena ASI, maka suatu kelompok membatasi satu tahun, tidak lebih tidak kurang.

أَنْ أَشْكُرْ لِي “bersyukur kepadaku,” *أَنْ* di sini berada pada posisi nashab, menurut Az Zujaj. Maknanya adalah Kami perintahkan kepada manusia bebuat baik kepada kedua ibu

bapaknya, bersyukurlah kepadaKu. Menurut An Nuhas, yang lebih baik dari itu bahwa *أَنْ* adalah al mufassirah. Maknanya adalah Kami katakan kepadanya bahwa bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orangtuamu.

Ada yang berpendapat bahwa syukur kepada Allah atas nikmat iman dan kepada kedua orangtua adalah nikmat pendidikan. Sufyan bin Uyainah berkata “Barangsiapa yang shalat lima waktu, maka sungguh dia telah bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang mendoakan kedua orangtuanya di setiap selesai shalat, maka sungguh dia telah bersyukur kepada keduanya.”

3) Tafsir Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Firman Allah *وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا* “Dan pergaulilah keduanya dengan baik di dunia.” Ayat ini merupakan dalil menyambung hubungan dengan kedua orangtua yang kafir dengan memberikan harta, jika keduanya fakir.

Mengucapkan kata-kata yang santun dan mengajak keduanya islam dengan lembut.

Asma' binti Abu Bakar Ash Shidiq pernah berkata kepada Rasulullah, ketika bibinya dari pihak ibu susuannya datang menemuinya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah datang menemuiku, padahal dia sendiri tidak suka. Apakah aku harus menyambung silaturahmi dengannya?", beliau menjawab "Iya." Maksud tidak suka di sini adalah tidak suka terhadap islam. Ibnu Athiyah berkata, "menurutku dia tidak suka membangun hubungan dengannya dan tidaklah mungkin diua menemui Asma' seandainya tidak ada keperluan."

وَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ "Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada Ku," adalah wasiat kepada seluruh alam. Seakan-akan yang diperintahkan adalah manusia. أَنَابَ artinya condong dan kembali kepada sesuatu. Inilah jalan para nabi dan orang-orang shalih.

4) Tafsir Ayat 16

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya : "(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Luqman berkata kepada anaknya, “Hai anakku.” Ini adalah perkataan Luqman. Dia bermaksud memberitahukan kepada anaknya betapa besarnya kekuasaan Allah dan ini adalah puncak yang mungkin dapat dimengertinya, sebab khardal, berarti indera yang tidak mendapatkannya memiliki berat, sebab tidak ada timbangannya.

Maksudnya, seandainya manusia memiliki rezeki seberat khardal di tempat-tempat itu, maka Allah pasti dapat mendatn-angkannya hingga Dia berikan kepada orang yang bmemilikin rezeki tersebut. Artinya janganlah kamu lali dari menunaikan kewajiban dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada Ku.

Ayat ini menuturkan segala sesuatu bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan menghitung segala sesuatu. Maha Suci Dia, tidak ada sekutu bagiNya. Diriwayatkan bahwa anak Luqman bertanya kepada ayahnya tentang sebuah biji yang jatuh ke dasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Maka Luqman kembali membaca ayat ini.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah segala amal, kemaksiatan dan ketaatn. Maksudnya, jika ada satu kebaikan atau satu keslaahn sebesar biji pun, Allah pasti akan mendatangkannya. Artinya, seorang manusia yang telah ditakdirkan akan melakukan kebaikan atau keaslahan di mana dia tidak akan bisa mengelak darinya. Dengan makna ini,

nasihat yang dismapiakn berbuah pengharapan dan kecemasan di samping jelasnya kekuasaan Allah subhanahuwata'ala. Sementara dengan makna pertama tidak ada di dalamnya pengharapan dan tidak pula kecemasan.

مُنْقَالَ حَبَّةٍ adalah ungkapan untuk segala jenis benda yang berukuran kecil, artinya seukuran biji, bisa juga amal. Maksudnya, apa yang setimbang dengan seukuran sebuah biji. Di antara dalil yang menguatkan pendapat kalangan yang mengatakan bahwa ungkapan itu untuk jauhar adalah qiraah Abduk Karim Al Jazari, فَتُّكِرَنَّ yakni dengan huruf kaf berharakat kasrah dan huruf nun bertasydid. Kata tersebut di ambil dari الكَنَّ yang berarti sesuatu yang tertutup.

Jumhur ahli qiraat membaca اِنْ تَكُّ yakni dengan huruf ta' dan مُنْقَالَ yakni dengan harkat fathah sebagai khabar kaana. Sedangkan ism kaana tidak disebutkan, perkiraan maknanya adalah مَسْأَلْتُكَ (meminta kepadamu) berdasarkan apa yang diriwayatkan di atas atau kemaksiatan dan ketaatan berdasarkan makna kedua. Kebenaran perkiraan makna kedua ini ditunjukkan oleh perkataan anak Luqman kepada ayahnya, “Hai ayahku, jika aku melakukan suatu kesalahan di suatu tempat yang tidak ada seorangpun melihatku, bagaimana Allah mengetahuinya?” Luqman pun berkata kepada anaknya, “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi,

niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” Tapi anak Luqman masih bertanya-tanya hingga dia meninggal dunia. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Muqatil.

“Dan berada dalam batu.” Ada yang menegaskan bahwa makna ungkapan ini adalah berusaha keras dalam memberikan pemahaman. Maksudnya, sesungguhnya kekuasaan Allah mencakup apa yang ada di dalam batu dan apa yang ada di langit dan di bumi.” Ibnu Abbas rahimahullah berkata, Batu itu berada di bawah tujuh lapis bumi dan di atasnya lagi bumi berada.” Ada yang berpendapat bahwa batu itu adalah batu yang berada di panggung Hut (jenis ikan besar).

As-Suddi berkata, “Batu itu bukan di langit dan bukan di bumi, akan tetapi berada di bawah tujuh lapis bumi dan di atasnya ada seorang malaikat berdiri. Sebab Allah subhanahuwata’ala berfirman, *أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ*, “Atau di langit atau di bumi,” dimana ungkapan langit dan bumi tidak lagi memerlukan firman Allah subhanahuwata’ala *فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ*.

5) Tafsir Ayat 17

يُبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
١٧

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dalam ayat 17 ini membahas 3 masalah yaitu

Pertama, Firman Allah *يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ* “Hai anakku, diriknalah shalat.” Luqman berwasiat kepada anaknya dengan ketaatan-ketaatan paling besar yaitu shalat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang munkar. Tentu saja maksudnya setelah dia sendiri melaksanakannya dan menjauhi yang munkar. Inilah ketaatan dan keutamaan paling utama.

Kedua, Firman Allah *وَصَبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu,” mengandung jaran untuk merubah kemungkaran sekalipun mendapatkan kemudharatan. Ini menegaskan bahwa orang yang merubah terkadang akan tersakiti. Ini semua hanya sebatas kemamouan dan kekuatan sempurna hanya milik Allah subhanahuwata’ala. Bukan harus dan tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini juga telah dijelaskan dalam surat Ali ‘Imran dan Al Maidah.

Ada yang berpendapat bahwa dia memerintahkan anaknya untuk bersabar atas segala sesuatu kesusahan dunia seperti penyakit dan lainnya serta tidak keluar dari takut kepada berani melakukan maksiat terhadap Allah Azza wa Jalla. Ini adalah penakwilan yang baik sekali, sebab lebih umum.

Ketiga, Firman Allah *إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* “Yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” Ibnu Abbas radhiallahu’anhū berkata, “Di antara hakikat keimanan adalah bersabar atas segala yang tidak diinginkan.”

Ada yang berpendapat bahwa mendirikan shalat, menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang munkar termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Demikian pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Juraij. Bisa juga maksudnya adalah termasuk akhlak mulia dan hal-hal yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang menjalani lorong keselamatan. Namun perkataan Al Juraij lebih tepat.

b. Penafsiran Hamka (Al Azhar) Surah Luqman Ayat 13-17

1) Tafsir Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya,” (pangkal ayat 13) yaitu bahwasanya intihikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada kepada anaknya, sebagai pedoman

utama dalam kehidupan. “Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah,” artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, karena tidak ada Tuhan selain Allah. Yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan lain di dalam menciptakan alam ini. “Sesungguhnya persekutuan itu adalah aniaya yang amat besar.” (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah kepada diri sendiri kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah. Padahal itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia, manusia adalah makhluk yang dijadikan Oleh Allah menjadi khalifahNya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka.

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah dan manusianya pun berpecah belah karena syirik.

2) Tafsir Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
 وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya.” (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Teasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapanya. Sebab dengan melaalui jalan keduanya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan baghaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar. “Dan memelihatnya dua tahun.” Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga dan memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang

tidur, sampai berangsur pandai menagkup, sampai berangsur beringsut, tegak dn jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orangtuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik denga tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah. Setelah itu bersyukur kepadalah kepada kedua orangtuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela, melindungi ibu dan anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir dari perjalanan ini. “KepadaKulah tempat kembalil.” (ujung ayat 14).

Dibayangkanlah di ujung ayat ini keharuisan yang mesti ditempuh, yaitu lambat atau cepat ibu bap itu kan di panggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak cucu untuk semuanya akhirnya pulang juga kepada Tuhan.

3) Tafsir Ayat 15

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Aku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.” (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah untuk digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu Esa adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orangtuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya untuk mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu bapak yang wajib dihormati sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohnya, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas ayat ini Tuhan memberikan pedoman “Janganlah engkau nikuti keduanya.”

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu.” Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. “Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian

akan pulang.” Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak akan pulang kepada Allah. “Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (ujung ayat 15). Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknyua apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Sebab, itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh orang yang beriman.

4) Tafsir Ayat 16

يُبَيِّنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya : “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.”

(pangkal ayat 16). Yang ia maksdu adalah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha. Suatu jasa kebaiakn. “sebesar biji sawi dari dalam batu,” biji sawi adalah amat halus. Kalau

biji sawi terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang melihatnya, “ataupun di semua langit,” terletak jauh di salah satu daripada langit yang tujuh tingkat,” ataupun di bumi,” tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tahu, tidak ada orang yang peduli karena sebesar biji sawi sangatlah halus. “Niscaya Allah akan mendatangkannya.” Maka amal yang kecil sebesar biji sawi itu, yang tersembunyi di dalam batu sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terketaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar. Manusia tidak mengetahui namun Allah mengetahui.

5) Tafsir ayat 17

يٰۤاَيُّهَا بَنِيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Kemudian Luqman menruskan wasiatnya, “Wahai anakku! Dirikanlah shalat dan menyerulah kepada yang ma’ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan

bersabarlah atas apa yang menimpa engkau.” (pangkal ayat 17)

Inilah modal hidup yang diebrikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan mejadi modal bagi kita semua, disampaikan Muhammad kepada ummatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhannya atas niikmat dan perlindungan yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang akan melatih lidah, hati dan anggota badan agar selalu ingat kepada Allah.

Sudah jelaslah bahwa semabahyang berjamaah adalah 27 kali lipat pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan di antara ulama, Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran masjid sembahyangnya hendaklah di masjid. Hikmahnya adalah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat kareena ibadah, trerutama tiang agama yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya yaitu berani menyuruh berbuat yang makruf. Berusahalah engkau jadi pelopor berbuat makruf. Orang yang telah teguh kokoh

pendiriannya karena ibadah, terutama shalat, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada semua sesamanya, sekedar ilmu dan kesanggupannya. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah, maka untuk ini bersabarlah.

“Ssesungguhnya yang demikian itu adalah terpenting-penting-penting pekerjaan.” (ujung ayat 17), yakni kalau kita ingin menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia. Sembahyang peneguh pribadi, amar makruf nahi munkar dalam hubungan masyarakat dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apapun juga lapangan hidup yang kita masuki, aklaui kita tidak sabar kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena reaksi keras kaumnya pernah terlintas dalam hatinya untuk melompat dari bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam. Tetapi perasaan itu di tahannya dengan tabah, namun dakwah diteruskannya juga, itulah sebabnya maka

disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting. Apa saja rencana, sabarlah kuncinya, yang tidak bersabar akan gagal di tengah jalan.

5. Pokok-pokok Isi Kandungan Surah Luqman Ayat 13-17

Berdasarkan Al-Quran surah Luqman ayat 13-17 di dalam ayat-ayat tersebut terdapat karakteristik pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya dalam mendidik anaknya. adapun karakteristiknya sebagai berikut:

a. Pendidikan Tauhid

Pendidikan yang pertama diberikan Luqman kepada anaknya adalah peletakan pondasi dasar ketauhidan yaitu pengesaan Allah SWT. Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan.

Kandungan surah Luqman ayat 13 sangat menekankan pada perlunya menghindari syirik atau menyekutukan Allah. Luqman dalam ayat ini merupakan pendidikan tauhid yang harus pertama kali di sampaikan kepada anak.

b. Pendidikan Akhlak kepada Orangtua

Pendidikan akhlak menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orangtua memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak anak agar memiliki kepribadian yang baik sebagaimana telah ditunjukkan dalam al Quran dan Hadits.

Surah Luqman ayat 14, Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orangtua, dan ini merupakan

akhlak yang baik seorang anak kepada orangtuanya. Mengingat orangtua telah membesarkan dan merawat anak hingga usia remaja. Sehingga perlu orangtua mengajatkan kepada anaknya bagaimana berbakti dan berbuat baik kepada kedua orangtuanya.

c. Pendidikan Ibadah Sholat

Ibadah merupakan kewajiban setiap manusia. Karena Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah. Orangtua memiliki peran dalam mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak terutama pendidikan ibadah sholat. Karena sholat merupakan amalan utama yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat.

d. Pendidikan Sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Ayat 17 selain diperintahkan sholat Luqman juga mewasiatkan kepada anaknya masalah sosial, yaitu melakukan perbuatan baik dan melarang kemungkaran. Sifat sosial bermasyarakat ini harus dilakukan dengan cara yang baik. Terkadang seseorang ketika melakukan kemungkaran dan ketika diingatkan akan terjadi sebuah perselisihan, maka ketika melakukan amr ma'ruf nahi munkar harus dengan cara yang tepat dan waktu yang tepat.

B. Analisis Data

1. Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak

Al Quran sebagai pedoman hidup umat islam, memberi banyak pelajaran mengenai nilai-nilai dalam segala aspek

kehidupan. Sebagaimana orangtua memiliki peran serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam mendidik anak. banyak sekali ayat atau perintah yang dituangkan dalam Al Quran dalam memberikan pendidikan terhadap anak salah satunya dalam surah Luqman ayat 13-17.

Dalam kajian surat Luqman ayat 13-17, peran orangtua sangat menentukan hasil setelahnya. Banyak teladan yang dapat diambil dari surat tersebut salah satunya adalah hikmah Luqman kepada anaknya. Allah Ta'ala tidak menyebutkan profil Luqman kecuali sebagai orang yang mendapat karunia kebijaksanaan. Allah menyebutkan beberapa hal yang menyebutkan prinsip-prinsip dan kaidan besar hikmah.

Hikmah atau nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya bisa menjadi teladan bagi orangtua pada zaman sekarang dalam mendidik anak. wasiat-wasiat yang disampaikan Luqman kepada anaknya menghimpun induk-induk hikmah kebijaksanaan dan berkonsekuensi kepada hal-hal yang tidak disebutkan serta wasiat yang mesti ditunaikan jika berupa perintah dan mesti ditinggalkan jika berupa larangan. Hal ini menunjukkan tafsir hikmah, bahwa hikmah adalah pengetahuan akan hukum-hukum berikut hikmah dan konteksnya (Al-Qahthani, 2019: 46).

Dari kisah Luqman yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya, maka dapat diambil pendidikan orangtua terhadap anak melalui kajian Tafsir Surah Luqman ayat 13-17, sebagai berikut:

a. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid yakni pendidikan awal yang perlu diberika kedua orangtua terhadap anak adalah dengan cara mengikatnya dari segala sesuatu dengan dasar keimanan, keislaman sejak akal anak mulai sempurna. Pendidikan tauhid ini perlu ditanamkan kepada anak sejak lahir ke dunia dengan menanamkan keyakinan dalam hati anak dengan kalimat yang baik yakni *laa ilaah ilallaah Muhammad Rasulullah*.

Pentingnya pendidikan akidah ini dikisahkan dalam surat Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Dan ingatlah (ketika) Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) merupakan kedzaliman yang besar.” (Q.S. Luqman (31) : 13)

Pada ayat 13 inilah Luqman mnegawali nasihat kepada anaknya dengan menekankan perlunya menghindari syirik kepada Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajarann tentang wujud keesaan Allah. Bahwa redaksinya pesannya adalah berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan kebaikan.

Hal ini merupakan pilar kehidupan pertama yang harus diajarkan orangtua kepada anak-anaknya. sebab semua perbuatan manusia dibangun oleh apa yang diyakininya. Dengan kata lain, keyakinan atau keimanan merupakan pilar pembentuk akhlak seseorang. keimanan yang benar akan melahirkan perbuatan yang benar, begitu juga sebaliknya.

Dengan pendidikan tauhid ini, manusia mampu menjadi manusia hamba bukan manusia dehumanis kemudian timbul rasa saling mengasisi, tolong menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia dzalim, dapat berperilaku sederhana dan hati yang wara' .

Pendidikan tauhid ini dijadikan sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah dan pemurnian aqidah serta meninggalkan segala perbuatan yang menyekutukan Allah yang ditanamkan Luqman kepada anaknya. dengan hal ini maka orangtua juga memiliki kewajiban bahkan menrerapkan apa yang diajarkan Luqman kepada anaknya.

Orangtua wajib menjaga kemurian aqidah anaknya karena dengan aqidah yang benar maka seluruh perbuatan

anak akan menjadi benar dan lurus. Jangan sampai tauhid anak terkotori oleh kepercayaan yang salah. Jangan sampai menyekutukan Allah. Dengan pendidikan Tauhid yang diberikan, anak-anak akan mempunyai pegangan sehingga tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan situasi yang bagaimanapun. Baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Karena mereka percaya sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang dijumpai dalam kehidupan ini berasal dari Yang Maha Kuasa dan kembali kepadaNya pula.

Ketika anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman. Dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap dan *qona'ah* (menerima pemberian Allah) dengan sempurna.

b. Pendidikan Akhlak terhadap Orangtua

Perkara terpenting yang harus dijaga oleh pendidikan adalah mengenalkan kepada anak tentang berbakti kepada orangtua. Orangtua dan pendidik hendaknya mengajarkan dan mengarahkannya kepada anak-anak semenjak kecil agar

mereka mampu melaksanakan segala budi pekerti kepada orangtua.

Selama anak masih kecil, ia hidup di bawah buaian kedua orangtuanya. Dan selama ia masih pada usia pembelajaran dan pendidikan, hendaknya kedua orangtua dan para pendidik tidak meninggalkan sarana untuk mengadakan perbaikan dan menempuh metode dalam meluruskan kepincangannya dan mendidik naluri dan akhlaknya.

Agama Islam memiliki cara yang khusus dalam melakukan perbaikan dan pendidikan, seandainya dengan cara yang lembut telah memberikan manfaat maka cukup dengan nasihat. Seorang pendidik tidak boleh meyegerakan kekerasan. Namun, jika pola ancaman dan kekerasan lebih memberikan manfaat, maka tetap tidak boleh sampai ada pemukulan.

Orangtua atau pendidik hendaknya juga memperhatikan dan membimbing anaknya untuk memahami etika dan perilaku yang semestinya terhadap ayah dan ibu. Seperti, tidak berjalan mendahului mereka, tidak memanggil mereka dengan nama mereka secara langsung, tidak mendahului untuk duduk. Ini merupakan adab yang harus diajarkan orangtua kepada anaknya bagaimana bersikap dan bertingkah laku kepada orangtua.

Orangtua juga hendaknya mengajatkan hak orangtua kepada anaknya karena hal ini merupakan hal dasar dalam mendidik anak agar anak menjadi anak yang bakti kepada

orangtuanya, di antara hak orangtua yang harus diajarkan kepada anak yaitu, :

- 1) Ridha Allah tergantung kepada ridho Orangtua
- 2) Berbuat baik kepada keduanya lebih diutamakan daripada *jihad fisabilillah*.
- 3) Mendoakan mereka setelah tiada dan memuliakan teman dekatnya.
- 4) Mendahulukan bakti kepada ibu terlebih dahulu kemudia kepada bapak.
- 5) Adab berbakti kepada orangtua.
- 6) Tidak durhaka kepada keduanya.

Itulah dasar-dasar utama yang semestinya menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membimbing anaknya. mereka harus dituntun dengan dasar-dasar itu agar senantiasa melakukan kebaikan dan memahami hak orangtuanya semenjak kecil.

Selain mengajarkan berbuat baik kepada orangtua, pendidikan juga harus mengajarkan sikap atau perilaku kepada sesamanya. Sebuah pendidikan dikatakan baik menurut pandangan islam ketika menyandarkan pada kekuatan perhatian dan pengawasan. Maka sudah seharusnya para orangtua yang menjadi pemerhati pendidikan dan moral untuk menghindarkan pada anak-anaknya empat hal. Dan harus

diberikan perhatian serius karena termasuk termasuk perbuatan paling buruk, yaitu sebagai berikut :

- 1) Gemar berbohong
- 2) Gemar mencuri
- 3) Gemar mencaci dan mencela
- 4) Kenakalan dan penyimpangan

Karena itulah wajib bagi para orangtua untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Baik dalam berbicara maupun menjaga lisan sebagaimana wajibnya menjauhkan mereka dari bermain di jalanan. Wajib pula atas mererka untuk menjelaskan akibat buruk dari bahaya lisan berupa menghancurkan kepribadian, menjatuhkan, kewibawaan, membuahakan permusuhan dan kedengkian antara individu masyarakat. (Ulwan, 2017: 142)

Jika seorang anak memahami dan melaksanakan kebenaran ini dengan cara yang sesuai dengan yang dikehendaki Islam, maka mengakkan hak-hak yang lain terhadap sanak keluarga, tetangga dan para guru menjadi lebih baik. Seorang anak yang mudah terdidik untuk berbakti kepada orangtua akan mudah dididik untuk menghormati tetangga, orang yang lebih dewasa, menghormati guru dan manusia seluruhnya (Ulwan, 2017: 319).

c. Pendidikan Ibadah Sholat

Pengajaran kepada anak dimulai ketika sejak dari perut hingga lahir. Orangtua merupakan pendidikan pertama dan utama, karena orangtua menjadi tauladan baik dalam sikap, perilaku, kehidupan sosial sehingga memberikan pengalaman yang menjadikan faktor determinan dalam pembentukan anak yang taat dalam beragama.

Menanamkan sikap taat beragama bagi anak, orangtua harus memberikan perhatian lebih kepada anak mengenai pendidikan agama. Karena dalam prosesnya, untuk menjadikan anak yang taat beragama harus ada orangtua yang selalu membimbing serta mendidik anak agar anak terbiasa menjalankan agama sesuai dengan syariat islam.

Hal tersebut telah dikemukakan Luqman kepada anaknya melalui nasihat yang diberikan oleh anaknya yang tertera dalam Al Quran agar menjadi contoh kepada orangtua dalam mendidik anak

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ

Artinya : “Hai anaku, dirikanlah shalat (Q.S. Luqman (31): 17)

Hamka menyebutkan bahwa empat modal hidup yang dibeirkan Luqman kepada anaknya dan menjadi modal bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya. Di antara modal hidup tersebut yaitu shalat, berbuat yang ma'ruf, menvegah yang minkar dan bersbara atas apa yang menimpa suatu kaum.

Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan Dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima. Dirikanlah shalat. Dengan shalat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Agama Islam telah menentukan wajib kita mengerjakan shalat sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam. Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan, dengan menundukkan badan ketika ruku' dan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan. Kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir, dan batin, moral dan mental. Sudah jelas bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan di antara ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah walaupun hanya dua orang (Hamka, 2015: 101).

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hakim dan Abu Dawud dari hadits Ibnu Amru Al-Ash bahwa Rasulullah bersabda :

“Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakan sholat dan pisahkanlah tempat tidurnya.”

Di *qiyaskan* sebagaimana perintah sholat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orangtuanya mampu.

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan mengakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepadaNya, kembali kepadaNya. Di samping itu agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya (Ulwan, 2017: 113).

Orangtua juga harus menanamkan ruh kekhusyukan, takwa dan ibadah kepada Allah dengan cara membuka penglihatan anak terhadap kekuasaan Allah yang penuh dengan keajaiban. Hati yang penuh dengan hal tersebut akan khusyu' dan tunduk kepada keagungan Allah serta akan merasakan nikmat ketaat dan manisnya beribadah kepada Allah.

Di antara sarana penguat kekhusyukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan shalat dengan khusyuk pada usia tamyiz dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis ketika mendengar bacaan Al-Quran Al Karim.

Barangkali pendidik di dalam upaya membiasakan dan memberikan pengajaran kepada anak untuk bisa khusyuk dan menangis ketika shalat pada awalnya mendapat kesulitan. Akan tetapi, dengan senantiasa mengingatkan, tekun dalam menuntun dan memberikan keteladanan maka kekhusyukan akan menjadi akhlak dasar seorang anak

d. Pendidikan Sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*)

Luqman meneruskan beban aqidah dengan perintah amar ma'ruf nahi munkar dan bersabar atas segala resiko dan konsekuensi yang akan dihadapi nantinya. Seperti yang diwasitakan dalam surah Luqman ayat 17 :

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya :”...Dan suruhlah manusia berbuat yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Q.S. Luqman (31): 17)

Islam mewajibkan umat ini untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala jenis dan bentuknya, dan tidak mengistiewakan salah satunya. Ini adalah kewajiban bagi pemerintah, ulama, kaum cendekia dan orang awam, laki-laki dan perempuan dan semua orang tanpa terkecuali. Artinya, ini adalah tugas sosial yang dibebankan setiap individu, sesuai dengan kondisi, kemampuan dan tingkat keimanan masing-masing.

Motivasi yang diberikan kepada anak adalah orangtua menjadi teladan di depan anaknya. dengan memberikan teladan yang baik maka sama saja dengan beramar ma'ruf dalam bentuk mendirikan bangunan moral, spiritual dan etos sosial kepada anak. seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan berani menghadapi tantangan dan konsisten.

Memerintahkan berbuat baik dan mencegah perbuatan yang *munkar* memiliki aturan dan syarat-syarat yang ketat. Maka para orangtua harus mengajarkan kaidah pada anak-anak mereka, agar mereka dapat memahami dan menjalankan dengan benar. Sehingga, proses *amar ma'ruf nahi munkar* dalam rangka dakwah kepada Allah Ta'ala ini kan mendapatkan respon yang baik dan memilikim pengaruh kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada penelitian Peran Orangtua terhadap Pendidikan Anak kajian Tafsir Surah Luqman Ayat 13-17, dengan menggunakan tafsir Al-Azhar dan Al Qurthubi, maka penulis menemukan bagaimana orangtua semestinya menjadi pendidik bagi anak, yakni:

1. Bahwa orangtua memiliki peran sangat dibutuhkan oleh anak dalam memberikan pendidikan kepada anak, mengingat anak merupakan amanah yang harus di jaga dan dididik dengan pendidikan yang baik.
2. Orangtua harus memiliki materi yang harus diajarkan kepada anak, dari analisis yang dilakukan terhadap tafsir Al-Azhar dan Al Qurthubi penulis menyimpulkan materi yang harus di sampaikan ke anak yakni:, mengajarkan pendidikan tuhid, pendidikan akhlak terhadap orangtua, dan pendidikan ibadah sholat serta pendidikan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*) kepada anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, terdapat beberapa saran untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan skripsi ini.

1. Kepada orangtua, hendaknya menyadari pentingnya peran dalam mendidik anak. membimbing serta mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Sehingga anak mendapatkan pendidikan dasar yang sesuai sebelum anak meneruskan pendidikan ke lembaga pendidikan.

2. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya melanjutkan penelitian ini dengan melakukan analisis lebih mendalam terhadap tafsir surah Luqman ayat 13-17 ini dengan melakukan riset lapangan mengenai implementasi dan penelitian Peran Orangtua terhadap anak kajian surah Luqman ayat 13-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Abdullah Nashih Ulwan. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Abdul Hay Al-Farmawy. 1997. *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Mawdhu'i*. Kairo: Al Hadharah Al- Arabiyah
- Abdul Wahib. 2015. *Konsep Orangtua dalam Membangun Kepribadian Anak*. Vol 2. No 1.
- Abu Abdurrahman Al-Faruq. 2020. *Prophetic Parenting For Boys: Cara Nabi Mendidik Anak Laki-laki*. Yogyakarta: Pro U Media
- Ahmad Tafsir. 2018. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akilah Mahmud. 2017. *Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alaudin Makasar
- Andi Safri Danial. 2018. *Peran dan Tanggungjawab Orangtua Tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadits*. Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Makasar
- Asnelly Ilyas. 1996. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.
- Budiharjo. 2012. *Pembahasan Ilmu-ilmu Al-Quran*. Yogyakarta: Locus

- Cut Suryani. 2012. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 12-19*. Banda Aceh: Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII No. I
- Dindin Jamaluddin. 2013. *Pardigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- HHelmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Heri Jauhari Muchtar. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <https://kbbi.web.id/peran>, diakses pada 14 Januari 2020.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Ida Latifatul Umroh. 2019. *Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0*. Jurnal Pendidikan Studi Islam. Vol. 2. No. 2
- Imam Muhammad Syahiid. 2015. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syaikh Sofiudin bin Fadhli Zain*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
- Juwairiyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al Quran*. Yogyakarta: Teras.
- Luthfiah. 2016. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. Vol 12. No. 2.

- Maimunah Hasan. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mainuddin. 2016. *Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Quran (Studi Teoritis mengenai Wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam Surah Luqman Ayat 13-19)*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa: Vol. 8 No. 2
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia.
- Mardiyah. 2015. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pmebentukan Kepribadia Anak*. Jurnal Kependidikan: Vol. 3 No. 2
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moh. Haitami Salim. 2013. *Pendidikan Anak dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad Sa'id Mursy. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Arroyyan.
- M. Hamdani B. DZ. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah Unibersity Press
- M. Ngalim Purwanto. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- M. Qurais Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati
- Neolaka, Amos dan Neolaka, Grace Amialia A. 2017. *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*. Depok: Kencana.
- Ngalim Purwanto. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novrinda, Nina Kurniah dan Yulidesni. 2017. *Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*. Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB: Vol 2 No. 1
- Nur Effendi dan Muhammad Fatturhaman. 2012. *Studi Al Quran (Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan komprehensif)*. Yogyakarta; Sukses Offset
- Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Rohati dan Hayati Yunus. 2017. *Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir*. IAIN Ambon: Al-Iltizam, Vol.2, No. 1
- Rois Mahfud. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.

- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. Tanpa Tahun. *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad*. Terjemah oleh Muhammad Muhtadi. 2013. Solo: Zamzam
- Samsul Munir Amin. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. Vol 1. No 2.
- Subana dan Sudrajat. 2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudarsono. 2018. *Pendidikan Ibadah Perspektif Al Quran dan Hadits*. Vol 4 No 1
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Syaikh Imam Al Qurthubi. Tanpa Tahun. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 11*. Terjemah oleh Fathurrahman Abdul Hamid, dkk. 2009. Jakarta: Pustaka Azzam
- Teguh Triwiyanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press.

C

Yunus Hanis Syam. 2004. *Cara Mendidik Generasi Islami (Sistem dan Pola Asuh yang Islami)*. Yogyakarta: Media Jenius Lokal.

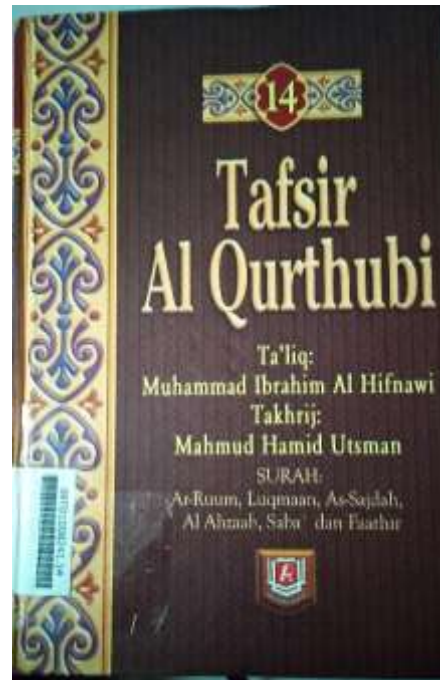
Zakiah Daradjat. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama

Zakiah Daradjat, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Sumber Primer



Sumber Sekunder

